

Analisis Wacana Kohesi dan Koherensi Pada *Podcast* “Langkah Kecil Untuk Dampak Besar” dalam *YouTube CXO Media*

Puan Taradifa Johan, Rhani Febria

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau

puantaradifajohan414@student.uir.ac.id, ghanifebria@edu.uir.ac.id

Abstract

Language plays a crucial role in communication, both spoken and written. In today's digital era, podcasts on YouTube have become an increasingly popular means of communication. Podcasts feature natural conversations that can be analyzed to identify elements of cohesion and coherence in spoken discourse. This study aims to analyze the forms of grammatical cohesion, lexical cohesion, and coherence in conversations on the podcast "Langkah Kecil Untuk Dampak Besar" broadcast by CXO Media, hosted by Putri Tanjung and resource person Prilly Latuconsina. This study used a qualitative approach with a content analysis method. Data were collected through documentation, free listening techniques, and note-taking techniques, then analyzed based on the theory of discourse cohesion and coherence. The results showed that out of 80 utterances, 39 utterance data contained various forms of grammatical and lexical cohesion and discourse coherence. Of the 39 utterance data, 144 data were found to contain grammatical cohesion, lexical cohesion, and coherence. Grammatical cohesion such as endophoric references 6 speech data, exophoric references 30 speech data, demonstrative references 14 speech data, substitution 1 speech data, ellipsis 3 speech data, and conjunction 8 speech data. In addition, lexical cohesion is also found a lot such as repetition 20 speech data, synonymy 24 speech data, antonymy 2 speech data, hyponymy 5 speech data, collocation 3 speech data, equivalence 2 speech data. Meanwhile, in the coherence aspect, markers of meaning relationships between parts were found such as cause-effect coherence 20 speech data, means-results coherence 1 speech data, background-conclusion coherence 2 speech data, condition-results coherence 2 speech data, comparative coherence 2 speech data, additive-temporal coherence 1 speech data, and generic-specific coherence 2 speech data. These findings demonstrate that spoken discourse in podcasts has a regular and meaningful linguistic structure. These findings are important as a contribution to linguistic studies, particularly discourse analysis, and provide a foundation for understanding that digital spoken communication still requires a coherent meaning to achieve message effectiveness.

Keywords: *Discourse, Discourse Analysis, Grammatical Cohesion, Lexical Cohesion, Coherence*

Abstrak

Bahasa memiliki peran penting dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam era digital saat ini, *podcast* di platform *YouTube* menjadi sarana komunikasi yang semakin populer. *Podcast* menampilkan percakapan alami yang dapat dianalisis untuk melihat unsur kohesi dan koherensi dalam wacana lisan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kohesi gramatikal, kohesi

Article History

Received: Agustus 2025
Reviewed: September 2025
Published: September 2025
Plagiarism Checker: No
235

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

leksikal, dan koherensi dalam percakapan pada <i>podcast</i> “Langkah Kecil Untuk Dampak Besar” yang ditayangkan oleh CXO Media, dengan pembawa acara Putri Tanjung dan narasumber Prilly Latuconsina. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat, kemudian dianalisis berdasarkan teori kohesi dan koherensi wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 80 tuturan, terdapat 39 data tuturan yang mengandung berbagai bentuk kohesi gramatikal dan leksikal serta koherensi wacana. Dari 39 data tuturan ditemukan 144 data yang termasuk kohesi gramatikal, kohesi leksikal, dan koherensi. Kohesi gramatikal seperti referensi endofora 6 data tuturan, referensi eksofora 35 data tuturan, referensi demonstratif 15 data tuturan, substitusi 1 data tuturan, elipsis 3 data tuturan, dan konjungsi 8 data tuturan. Selain itu, kohesi leksikal juga banyak ditemukan seperti repetisi 20 data tuturan, sinonimi 24 data tuturan, antonimi 2 data tuturan, hiponimi 5 data tuturan, kolokasi 3 data tuturan, ekuivalensi 2 data tuturan. Sementara itu, pada aspek koherensi ditemukan penanda hubungan makna antar bagian seperti koherensi sebab-akibat 20 data tuturan, koherensi sarana-hasil 1 data tuturan, koherensi latar-kesimpulan 2 data tuturan, koherensi syarat-hasil 2 data tuturan, koherensi perbandingan 2 data tuturan, koherensi aditif-temporal 1 data tuturan, dan koherensi generik-spesifik 2 data tuturan. Temuan ini menunjukkan bahwa wacana lisan dalam <i>podcast</i> memiliki struktur kebahasaan yang teratur dan bermakna. Hasil ini penting sebagai kontribusi bagi kajian linguistik, khususnya analisis wacana, serta menjadi dasar dalam memahami bahwa komunikasi lisan digital tetap memerlukan keterpaduan makna untuk mencapai efektivitas pesan. Kata Kunci: Wacana, Analisis Wacana, Kohesi Gramatikal, Kohesi Leksikal, Koherensi	
---	--

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan sesamanya, hal ini membuat mereka saling berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan bahasa. Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk membangun dan menyatukan pemahaman dalam interaksi sosial. Semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia pasti menggunakan bahasa, baik yang secara lisan maupun tulisan. Sebagai alat komunikasi yang utama, bahasa membantu untuk mengekspresikan ide atau gagasan serta menyampaikan informasi. Menurut (Yulis & Febria, 2024) manusia dan bahasa mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan, karena tidak ada manusia yang dapat hidup tanpa menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Hubungan bahasa dan komunikasi sangat erat, hal ini seperti pengertian bahasa menurut Kridalaksana dalam kamus linguistik (Kridalaksana, 2008) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Perkembangan teknologi dan media digital saat ini sangat berkembang pesat, sehingga hal tersebut dapat mengubah cara pandang manusia dan cara berkomunikasi antar sesama. Salah satu media digital yang terkenal saat ini ialah *YouTube*, sebuah platform yang menampilkan audiovisual dengan menarik banyak perhatian khalayak. Salah satu konten yang sedang ramai sekarang ialah *podcast*, sebuah konten yang di unggah ke *YouTube* dalam format percakapan, diskusi dengan melibatkan dua orang atau lebih yang biasanya terdiri dari pembawa acara dan narasumber. Penelitian ini berfokus kepada tuturan yang disampaikan oleh penutur dan lawan tutur pada video *podcast* yang di unggah pada platform *YouTube*. Tuturan yang terjadi harus

memiliki keterpaduan makna agar mudah dipahami, hal ini berkaitan dengan kohesi. Menurut Djajasudarma dalam Nurlaksana (2023:39) kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam sebuah wacana sehingga tercipta suatu keutuhan makna. Penguasaan kohesi yang baik dapat membuat hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain menjadi kompak atau padu. Maka dari itu, untuk terwujudnya sebuah kekompakan dan kepaduan tersebut perlu adanya pemahaman atau penanda terhadap suatu wacana yang disebut dengan kohesi gramatikal dan leksikal. Koherensi menurut Webster dalam Tarigan (2009:100) merupakan hubungan yang cocok dan sesuai atau ketergantungan satu sama lain yang rapi, beranjak dari hubungan alamiah bagian-bagian atau hal-hal satu sama lain, seperti dalam bagian wacana, atau argumen suatu rentetan penalaran.

Dua aspek kebahasaan penting dalam hal ini adalah kohesi yakni keserasian bentuk antarunsur dalam teks, dan koherensi yakni keterpautan makna antarbagian teks. Kohesi dibagi menjadi dua jenis utama, yakni kohesi gramatikal (meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi) dan kohesi leksikal (meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi dan ekuivalensi). Sementara itu, koherensi melibatkan hubungan logis semantik seperti sebab-akibat, sarana-hasil, perbandingan dan lainnya antarbagian dalam tuturan. Penelitian ini juga memberikan sumbangan ilmiah pada kajian linguistik terapan, khususnya dalam memahami bagaimana kohesi dan koherensi berperan dalam menjaga keterpaduan wacana lisan. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini memfokuskan pada penggunaan kohesi gramatikal, kohesi leksikal, dan koherensi dalam percakapan pada *podcast* “Langkah Kecil untuk Dampak Besar” di *YouTube* CXO Media, dengan pembawa acara Putri Tanjung dan narasumber Prilly Latuconsina, serta menjelaskan bagaimana elemen-elemen tersebut membentuk kepaduan dan makna dalam komunikasi lisan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami dan menggambarkan bentuk kohesi dan koherensi dalam wacana lisan yang ditranskripsikan dari media audiovisual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Menurut Bungin dalam (Bella Rezkita Shelanda, 2021) analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicated*), sah data dengan memperhatikan konteksnya. Menurut (Febria, 2023) analisis isi kualitatif merupakan suatu proses dalam mengambil langkah-langkah dari yang khusus ke yang umum pada tingkat analisis yang berbeda. Data dalam penelitian ini mencakup semua ucapan atau tuturan yang di transkrip ke dalam bentuk tulisan yang mengandung unsur-unsur kohesi dan koherensi pada media *YouTube* yakni *podcast* berisi percakapan. Sumber informasi untuk penelitian ini berasal dari media *YouTube* pada *channel* CXO Media salah satu video yang berjudul “Langkah Kecil Untuk Dampak Besar”.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, teknik simak bebas libat cakap (SBLC), dan teknik catat. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengamati video, teknik SBLC dilakukan untuk memperoleh data dengan cara menyimak dengan melibatkan kemampuan mendengarkan dengan cermat terhadap seluruh percakapan yang terjadi di dalam video. Setelah itu, melakukan teknik catat sebagai teknik lanjutan untuk mengubah data yang disimak menjadi ke dalam bentuk tulisan. Selanjutnya, peneliti mengelompokkan data berdasarkan aspek yang dituju dengan menggunakan teori Tarigan (2009) dan Nurlaksana (2023) mengenai wacana yakni kohesi gramatikal, kohesi leksikal, dan koherensi.

Analisa data penelitian ini dilakukan dengan 4 tahap, yakni pengkodean (*coding*) untuk memberikan kode dalam bentuk angka pada data, tahap klasifikasi data untuk memilih data yang berkaitan dengan kohesi gramatikal, kohesi leksikal, dan koherensi. Interpretasi temuan berisi kutipan langsung dari transkrip *podcast* sebagai bentuk nyata dari data yang diamati dan juga mencakup analisis bentuk kohesi dan koherensi yang muncul dalam percakapan beserta konteksnya serta penarikan kesimpulan. Kdeabsahan data dalam penelitian ini

didasari oleh empat kriteria yakni kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, ditemukan 144 data dari 39 tuturan Putri Tanjung dan Prilly Latuconsina yang mengandung kohesi gramatikal bagian referensi endofora 6 data tuturan, referensi eksofora 35 data tuturan, dan referensi demonstratif 15 data tuturan. Kohesi gramatikal bagian substitusi terdapat 1 data tuturan, elipsis 3 data tuturan, dan konjungsi 8 data tuturan. Kemudian kohesi leksikal bagian repetisi 20 data tuturan, sinonimi 24 data tuturan, antonimi 2 data tuturan, hiponimi 5 data tuturan, kolokasi 3 data tuturan, ekuivalensi 2 data tuturan. Tuturan yang mengandung koherensi terdiri dari koherensi sebab-akibat terdapat 20 data tuturan, koherensi sarana-hasil 1 data tuturan, koherensi latar-kesimpulan 2 data tuturan, koherensi syarat-hasil 2 data tuturan, koherensi perbandingan 2 data tuturan, koherensi aditif-temporal 1 data tuturan, dan koherensi generik-spesifik 2 data tuturan.

Kohesi yang paling banyak muncul dalam tuturan pembawa acara dan narasumber kohesi gramatikal bagian referensi eksofora yaitu 35 data tuturan, dan bagian kohesi leksikal bagian sinonimi yaitu 24 data tuturan, serta bagian koherensi yang paling banyak muncul dalam tuturan bagian koherensi sebab-akibat yaitu 20 data tuturan. Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kohesi gramatikal, kohesi leksikal, dan koherensi digunakan dalam sebuah tuturan, dengan mengklasifikasikan data tersebut dapat diketahui sejauh mana penggunaan unsur-unsur kebahasaan ini berperan dalam membangun keterpaduan dan kelancaran wacana. Penelitian ini juga berfungsi untuk mengetahui seberapa padu, logis, dan mudah dipahami suatu tuturan dalam konteks komunikasi publik seperti *podcast*. Penggunaan kohesi dan koherensi yang tepat mencerminkan keterampilan berbahasa dalam kualitas penyampaian pesan. Penelitian ini memperkaya studi linguistik dengan contoh nyata dari praktik kebahasaan di masyarakat.

Deskripsi hasil penelitian

Analisis Wacana Kohesi Gramatikal Referensi Endofora

Konteks: Tuturan ini terjadi saat pembawa acara yakni Putri Tanjung memperkenalkan narasumber yang akan hadir pada acara tersebut, di tengah kesibukan narasumber yakni Prilly Latuconsina

PT: *"Aku sangat senang sekali karena hari ini, aku akan ngobrol sama salah satu teman aku yang sangat multitalenta dan harusnya sebenarnya **dia** (data 4) ada promo film di tengah-tengah promo film tapi **dia** menyempatkan waktu untuk hadir ngobrol dan bertemu teman-teman semua di sini jadi mari kita sambut dengan hangat dan tepuk tangan yang ramai, kita panggil sama-sama Prilly". (1)*

Pada tuturan (1) tersebut terdapat penggunaan pronomina persona ketiga mengacu kepada orang yang dibicarakan, terlihat pada penggalan kata "**dia**" yang berjumlah 2 pada data (4) ditujukan kepada Prilly Latuconsina yang sedang dibicarakan dan Prilly belum hadir saat tuturan tersebut berlangsung. Kata ganti "**dia**" merujuk ke "*teman aku yang sangat multitalenta...*" yang telah disebutkan sebelumnya, maka tergolong dalam referensi anafora. Sejalan dengan itu Nurlaksana (2023) menjelaskan bahwa anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terlebih dahulu.

Analisis Wacana Kohesi Gramatikal Referensi Eksofora

Konteks: Prilly mengatakan bahwa tanpa sadar kita sering membandingkan pencapaian kita dengan orang lain, padahal proses yang kita lalui dengan proses orang lain jelas berbeda.

PL: *"Kadang tu **kita** (data 65) suka gak sengaja misalnya **kita** baru mau mulai tapi **kita** sudah membandingkan diri **kita** sama **chapter** orang yang udah dilalui banyak, misalnya **kita** membandingkan **chapter** satu **kita** sama **chapter** 25 orang,*

kan beda jauh dong. Ada 24 halaman yang kita lewati yang kita skip padahal itu prosesnya dia (data 67), mental breakdownnya dia susah-susahnya dia yang belum tentu kita bisa hadapi begitu. Jadi aku rasa Tuhan juga ngasih rezeki dan tanggung jawab kita sesuai dengan kemampuan kita". (20)

Pada tuturan (20) terdapat penggunaan pronomina persona pertama dan ketiga yang mengacu kepada orang. Tarigan (2009) mengatakan pronomina persona pertama terdiri dari saya, aku, kita, kami dan pronomina persona ketiga terdiri dari dia, mereka. Pada tuturan tersebut pronomina persona pertama terlihat pada penggalan kata "**kita, aku**" pada data (65) yang berjumlah 9 ditujukan kepada Prilly yang sedang bertutur dan *audiens* yang ada saat itu. Pronomina persona ketiga yang terlihat pada penggalan kata "**dia**" pada data (67) yang berjumlah 3 ditujukan kepada orang di luar pembahasan yakni orang yang dibicarakan untuk membandingkan diri pembicara dengan orang lain.

Analisis Wacana Kohesi Gramatikal Referensi Demonstratif

Konteks: Tuturan ini terjadi saat pembawa acara yakni Putri Tanjung memperkenalkan narasumber yang akan hadir pada acara tersebut, di tengah kesibukan narasumber yakni Prilly Latuconsina

PT: *"Aku sangat senang sekali karena hari ini aku akan ngobrol sama salah satu teman aku yang sangat multitalenta dan harusnya sebenarnya dia ada promo film di tengah-tengah promo film tapi dia menyempatkan waktu untuk hadir ngobrol dan bertemu teman-teman semua di sini (data 5) jadi mari kita sambut dengan hangat dan tepuk tangan yang ramai, kita panggil sama-sama Prilly". (1)*

Pada tuturan (1) terdapat referensi demonstratif terlihat pada kata "**di sini**" data (5) merupakan referensi demonstratif yang menyatakan tempat yang berfungsi menunjukkan lokasi keberadaan penutur dan *audiens* yaitu tempat berlangsungnya acara. Sejalan dengan pendapat Febriana & Triwahyuni (2024) bahwa bentuk pengacuan demonstratif tempat merupakan unsur lingual yang merujuk pada unsur lingual lain serta berupa kata atau frasa nomina (tempat).

Analisis Wacana Kohesi Gramatikal Substitusi

Konteks: Putri Tanjung merasa menemukan kecocokan dengan Prilly ketika membahas soal perempuan, mereka punya pemikiran yang sama bahwa perempuan tidak hanya bisa memilih satu profesi jika bisa menyanggupi banyak hal lain.

PL: *"Karena kita kan kadang suka disuruh kamu maunya jadi apa, mau jadi ibu rumah tangga atau mau jadi wanita karir, kenapa kita harus memilih ketika kita bisa menjalankan keduanya (data 100), kita bisa jadi ibu rumah tangga tapi bisa juga jadi wanita karir at the same time yang perlu kita temukan adalah support system yang tepat, kalo misalnya kita punya keluarga atau pasangan yang mendukung pilihan kita pasti kita bisa menjalankan semuanya juga". (28)*

Pada tuturan (28) terdapat substitusi pada data (100) yang menyatakan dua pilihan yang disebutkan sebelumnya. Penggalan kata "**menjalankan keduanya...**" menggantikan frasa sebelumnya yakni "**ibu rumah tangga**" dan "**wanita karir**". Tujuannya untuk menghindari untuk memperkuat kohesi dalam tuturan. Sejalan dengan pendapat Kridalaksana dalam Nurlaksana (2023) substitusi adalah proses penggantian unsur bahasa dengan unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk memperjelas suatu struktur tertentu.

Analisis Wacana Kohesi Gramatikal Elipsis

Konteks: Putri Tanjung menanyakan terkait *hobby* atau kesenangan yang sedang dilakukan Prilly akhir-akhir ini.

PL: *"Diving atau explore alam apapun itu kek kemarin ada waktu dari pagi ke siang aku ke curug. Jadi explore jam 5 pagi bangun (data 28). On the way kita ke sentul terus explore curug, jadi sekarang lagi senang sama alam si". (9)*

Pada tuturan (9) terdapat bentuk gramatikal bagian elipsis yang terlihat pada data (28) penggalan kalimat *“Jadi explore jam 5 pagi bangun”* kalimat ini secara struktur tidak lengkap ada subjek *“aku”* yang diabaikan dan dihilangkan pada kalimat tersebut. Hal ini termasuk pada elipsis karena kata yang dihilangkan sudah dipahami dari konteks sebelumnya. Sejalan dengan pendapat Kridalaksana dalam Tarigan (2009) bahwa elipsis adalah peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa.

Analisis Wacana Kohesi Gramatikal Konjungsi

Konteks: Tuturan ini terjadi saat pembawa acara yakni Putri Tanjung memperkenalkan narasumber yang akan hadir pada acara tersebut, di tengah kesibukan narasumber yakni Prilly Latuconsina

PT: *“Aku sangat senang sekali karena (data 2) hari ini aku akan ngobrol sama salah satu teman aku yang sangat multitalenta dan (data 3) harusnya sebenarnya dia ada promo film di tengah-tengah promo film tapi dia menyempatkan waktu untuk hadir ngobrol dan bertemu teman-teman semua di sini jadi mari kita sambut dengan hangat dan tepuk tangan yang ramai, kita panggil sama-sama Prilly”*. (1)

Pada tuturan (1) terdapat penggunaan kohesi gramatikal bagian konjungsi yang lebih tepatnya konjungsi klausal pada penggunaan kata *“karena”* data (2) yang menghubungkan klausal sebab dan akibat. Terdapat juga penggunaan konjungsi koordinatif pada kata *“dan”* data (3) yang berjumlah 2 bertujuan sebagai penghubung dua klausa. Hal ini sejalan dengan pendapat Alwi, dkk dalam Nurlaksana (2023) bahwa konjungsi koordinatif berfungsi menghubungkan dua klausa yang setara atau penghubung antarkata yang membentuk frase.

Analisis Wacana Kohesi Leksikal Repetisi

Konteks: Prilly mempromosikan film barunya yang akan tayang di bioskop dan mengajak kepada audiens untuk menonton filmnya, Prilly juga menjelaskan kesibukannya di luar film.

PL: *“Sekarang lagi promosi film (data 8) judulnya filmnya ‘ketika berhenti disini’ kalian udah pada nonton trailersnya belum? Jangan lupa di tonton nanti ya di bioskop dan lagi melakukan hal-hal yang lain karena kan ada bisnis juga di luar film, jadi lagi sibuk bisnis dan promosi film juga”*. (3)

Pada tuturan (3) terdapat kohesi leksikal bagian repetisi penggunaan kata *“film”* pada data (8). Pengulangan tersebut berfungsi menekankan bahwa fokus utama dengan kesibukan penutur saat ini adalah di dunia film, baik sebagai promosi maupun sebagai aktivitasnya. Hal ini menciptakan kesinambungan makna dalam keseluruhan wacana. Nurlakasa (2023) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pengulangan adalah penggunaan kata atau frasa yang sama.

Analisis Wacana Kohesi Leksikal Sinonimi

Konteks: Pembawa acara yakni Putri Tanjung menanyakan kesibukan Prilly Latuconsina akhir-akhir ini.

PT: *“Karena Prilly sibuk banget ya, karena aktivitasnya banyak terus pekerjaannya (data 14) juga banyak, mungkin sebelum kita ngomongin lebih banyak lagi soal kesibukannya prilly. Sekarang tahun 2023 tu udah setengah jalan loh pril, gak kerasa banget ya. Kamu merasa ini cepat atau lambat ni 2023”*. (4)

Pada tuturan (4) terdapat kohesi leksikal sinonim data (14) pada kata *“pekerjaan”* dan *“aktivitas”* yang memiliki makna serupa atau mendekati. Kata *“aktivitas”* merujuk pada kegiatan yang dilakukan, dan kata *“pekerjaan”* merujuk pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan profesi. Dalam tuturan ini kedua kata digunakan untuk menyatakan bahwa Prilly sangat sibuk karena aktivitas sehari-harinya dan pekerjaannya sebagai aktor, dosen, dan produser. Menurut Nurlaksana (2023) sinonim adalah relasi leksikal yang dilakukan dengan menggunakan diksi yang secara semantis hampir sama maknanya dengan kata yang telah digunakan sebelumnya.

Analisis Wacana Kohesi Leksikal Antonimi

Konteks: Putri Tanjung menyetujui pendapat Prilly karena mereka memiliki pendapat dan pemikiran yang sama mengenai perempuan bahwa sesama perempuan harus saling membantu.

PT: *“Setuju banget dan yang aku juga suka dari prilly adalah kita saling tahu seberapa pentingnya kita saling mendukung (data 103) sesama perempuan bukan malah saling menjatuhkan, kan biasanya kadang-kadang suka iri-irian ya, mungkin gak tahu kenapa ya aku merasa banyak yang perempuan tu kadang-kadang suka iri kalo ada perempuan lain yang mendapatkan kesempatan yang lebih tinggi atau segala macam mungkin mereka merasa bahwa opportunity untuk mereka jadi semakin terbatas ada perempuan lain yang lebih maju sementara pola pikirnya kan gak kayak begitu, pola pikirnya bahwa kita harusnya bangga sesama perempuan itu saling maju karena mereka pasti akan membantu”.* (29)

Pada tuturan (29) ditemukan kohesi leksikal bagian antonim terlihat pada kata *“saling mendukung dan saling menjatuhkan”* data (103) yang memiliki makna saling berlawanan. Kata *“mendukung”* bermakna memberikan semangat, dorongan, atau bantuan untuk orang lain dan kata *“menjatuhkan”* bermakna merendahkan, menghalangi atau merusak situasi. Kedua kata ini memiliki makna yang saling berlawanan dan muncul dalam satu konteks wacana untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ayurangga (2021) bahwa antonim menggambarkan makna yang berlawanan atau kontras, dan menggunakan dua kata di dekat satu sama lain serta memungkinkan tulisan untuk mengekspresikan kontras tetapi juga berkontribusi pada kohesi dalam sebuah teks.

Analisis Wacana Kohesi Leksikal Hiponimi

Konteks: Putri Tanjung merasa menemukan kecocokan dengan Prilly ketika membahas soal perempuan, mereka punya pemikiran yang sama bahwa perempuan tidak hanya bisa memilih satu profesi jika bisa menyanggupi banyak hal lain.

PL: *“Kita kan kadang suka disuruh kamu maunya jadi apa, mau jadi ibu rumah tangga mau jadi wanita karir, kenapa kita harus memilih ketika kita bisa menjalankan keduanya, kita bisa jadi ibu rumah tangga tapi bisa juga jadi wanita karir at the same time yang perlu kita temukan adalah support system (data 101) yang tepat, kalo misalnya kita punya keluarga, pasangan yang mendukung pilihan kita pasti kita bisa menjalankan semuanya juga”.* (28)

Pada tuturan (28) terdapat kohesi leksikal bagian hiponim di kata *“support system, keluarga, pasangan”* data (101). Kata tersebut mengacu pada kelas item leksikal hubungan di antara kata itu yang salah satunya dari umum-spesifik. Kata *“support system”* adalah bagian umum, sedangkan kata *“keluarga, dan pasangan”* adalah bagian khusus”. Hal ini sejalan dengan Kridalaksana dalam (Suhendra & Patriani, 2021) bahwa hiponim adalah hubungan yang terjadi antara konstituen yang bermakna umum dan konstituen yang bermakna khusus.

Analisis Wacana Kohesi Leksikal Kolokasi

Konteks: Putri Tanjung memberikan pertanyaan hal apa yang wajib dilakukan Prilly dalam kesehariannya.

PL: *“Mandi, wajib dong mandi. Sebagai perempuan wajib mandi, dalam sehari ya mandi, makan (data 21) kalo enggak asam lambung, istirahat”.* (7)

Pada tuturan (7) ditemukan kohesi leksikal bagian kolokasi pada kata *“mandi, makan, istirahat”* data (21). Kolokasi terjadi ketika dua kata atau lebih kata sering muncul bersama secara alami dalam konteks kebahasaan tertentu. Ketiga kata tersebut merupakan aktivitas rutin harian yang secara budaya dan kebiasaan umum sering disebutkan bersama-sama. Kata tersebut membentuk asosiasi makna sebagai aktivitas pokok harian yang menjaga kesehatan dan kebugaran. Kolokasi ini membantu menjaga keterkaitan makna antarkalimat dalam wacana. Menurut Ayurangga (2021) kolokasi adalah kohesi leksikal yang dicapai melalui

asosiasi item leksikal yang secara teratur terjadi bersamaan dan kolokasi adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan.

Analisis Wacana Kohesi Leksikal Ekuivalensi

Konteks: Putri Tanjung mempertanyakan kepada Prilly nilai kehidupan apa yang dipegang dari dulu hingga sekarang dan tidak pernah berubah untuk menjalani kehidupannya.

PL: *“Apa pun profesinya apa pun yang kalian lakukan itu pasti ada maknanya, kadang kita suka gak sengaja mengecilkan diri kita sendiri mengecilkan apa pun yang kita lakukan, kita gak ngeliat apa yang kita lakukan itu lebih dari orang lain tapi aku percaya alasan kita berdiri di sini alasan aku hari ini duduk di sini alasan kita hidup itu pasti ada maknanya, jadi apa pun yang kalian jalani ya jalani sebaik-baiknya kalian gak pernah tahu hal itu akan membawa kalian kemana tapi pasti ada maknanya pasti ada dampaknya (data 114) ”.* (31)

Pada tuturan (31) ditemukan kohesi leksikal bagian ekuivalensi pada kata “makna” dan “dampak” data (114). Dalam konteks ini kata tersebut saling sepadan, kedua kata menyiratkan nilai positif dari tindakan yang dilakukan. Ekuivalensi ini berfungsi memperkuat kohesi wacana dan membantu menyampaikan pesan utama. Sejalan dengan Ayurangga (2021) ekuivalensi dalam kohesi leksikal terjadi ketika kata-kata yang memiliki kesamaan makna digunakan dalam suatu teks untuk menjaga kesinambungan informasi merujuk pada konsep yang sama.

Analisis Wacana Koherensi Sebab-akibat

Konteks: Putri Tanjung mengucapkan terima kasih atas kehadiran Prilly Latuconsina di tengah kesibukannya masih menyempatkan untuk hadir dan bercerita bersamanya.

PT: *“Hai pril, thank you so much loh sudah mau hadir, tadi aku sudah bilang juga sama teman-teman semua, sebenarnya Prilly ini lagi sibuk banget lagi tengah promo-promo film yang dia produserin dan akting juga di situ, terima kasih banyak loh Prilly”.* (2)

Pada tuturan (2) berisikan makna merujuk pada koherensi sebab-akibat yang dapat dilihat saat pembawa acara yakni Putri Tanjung menyatakan terima kasih kepada Prilly karena menyempatkan untuk hadir di tengah kesibukannya promosi film. Sebabnya terlihat pada penggalan kalimat *“sebenarnya Prilly ini lagi sibuk banget”*. Koherensi akibatnya terlihat pada penggalan kalimat *“thank you so much”* dan *“terima kasih banyak”*. Hal ini menimbulkan keutuhan wacana dari segi makna, sejalan dengan Nurlaksana (2023) bahwa kekoherensian sebuah wacana ditandai dengan adanya hubungan makna dan penanda hubungan makna tersebut dapat diklasifikasikan dengan penanda hubungan sebab-akibat.

Analisis Wacana Koherensi Sarana-hasil

Konteks: Putri Tanjung menanyakan kepada Prilly yang telah berkarir sejak kecil, bagaimana Prilly melihat perkembangan dirinya yang dulu dan sekarang.

PL: *“Kayaknya perkembangannya tu lebih ke pola pikir kali ya, menjalani banyak profesi aku banyak bekerja ketemu sama orang-orang dan mendengar perspektif dari mereka ya otomatis mempengaruhi aku juga dengan cara aku berpikir dengan cara aku melihat hidup, jadi kalo misalnya melihat perkembangan kayaknya memang pola pikir aku dari jaman dulu sampai sekarang pasti berubah, bagaimana aku melihat hidup, bagaimana aku melihat posisi aku sebagai perempuan”.* (24)

Pada tuturan (24) berisikan makna yang merujuk pada koherensi sarana-hasil yang terlihat pada kalimat *“...menjalani banyak profesi aku banyak bekerja ketemu sama orang-orang dan mendengar perspektif dari mereka...”*. Oleh karena itu hasil yang didapatkan adalah dapat mengubah pandangan dan pola pikir secara luas serta dapat mengembangkan diri karena telah melihat berbagai pengalaman dari orang yang telah ditemui. Sejalan dengan

Tarigan dalam (Susilawati, 2021) bahwa koherensi juga berfungsi untuk menghubungkan dan melihat keterkaitan maknanya dalam suatu tuturan.

Analisis Wacana Koherensi Latar-Kesimpulan

Konteks: Prilly memberikan pandangannya terkait posisi perempuan dulu pada zaman orang tuanya dan saat zaman sekarang bahwa perempuan mempunyai hak memilih dalam hidupnya dan harus bertanggung jawab akan hal tersebut.

PL: *"Misal dulu, aku melihat perempuan itu tidak harus bekerja, aku melihat mama aku pas membesarkan aku dia jadi ibu rumah tangga full, dan aku merasa kayaknya perempuan begitu dan ujung-ujungnya akan jadi ibu gak perlu bekerja. Tapi pas aku mulai bekerja ketemu sama orang banyak, ketemu sama wanita-wanita hebat kayak ketemu kamu, sudah menikah tapi tetap bekerja, tetap berkarir kayak punya sesuatu yang bisa kamu banggakan sendiri. Ketemu sama teman-temanku yang berprestasi yang lainnya, itu membuat aku menjadi terbuka sebenarnya perempuan itu gak harus mengikuti apa yang kita lihat dari kecil, kita itu punya banyak banget pilihan dan gak papa memilih apa pun itu di dalam hidup kita, misalnya di dalam hati kamu aku sebenarnya ingin jadi wanita karir ya gak papa itu pilihan kamu atau aku mau jadi ibu rumah tangga ya gak papa jadilah ibu rumah tangga yang bertanggung jawab dengan baik, menurut aku susah banget". (26)*

Pada tuturan (26) berisikan makna yang merujuk pada koherensi latar-kesimpulan terlihat pada kalimat *"...kita itu punya banyak banget pilihan dan gak papa memilih apa pun itu di dalam hidup kita..."*. Hal ini menjelaskan bahwa latar pengalaman masa kecil dan interaksi saat bekerja membuat Prilly menyimpulkan bahwa perempuan juga bebas memilih peran dalam hidupnya. Sehingga kalimat tersebut memiliki kesinambungan makna, sejalan dengan yang dinyatakan Nurlaksana (2023) bahwa kekoherensian sebuah wacana ditandai dengan adanya hubungan makna.

Analisis Wacana Koherensi Syarat-hasil

Konteks: Putri Tanjung menanyakan kepada Prilly apakah ia setuju bahwa bahagia itu dikatakan sebagai pilihan.

PL: *"Setuju, menurut aku bahagia itu pilihan, kita yang menentukan kita tu bahagia atau enggak begitu, mungkin banyak orang yang kayak aku enggak bahagia kalo aku enggak ngelakuin atau aku enggak bahagia kalo aku enggak sama ini tapi sebenarnya kan itu pemikiran kita sendiri. Kalo misalnya kita bersyukur dan merasa cukup sama apa yang kita punya pasti kita akan merasakan bahagia juga si, jadi sebenarnya bahagia tu keputusan kita, menurut aku". (12)*

Pada tuturan (12) berisikan makna yang merujuk pada koherensi syarat-hasil menunjukkan bahwa sesuatu terjadi hanya jika syarat tertentu dipenuhi. Hal ini terlihat pada kalimat *"Kalo misalnya kita bersyukur dan merasa cukup sama apa yang kita punya pasti kita akan merasakan bahagia juga si"* menunjukkan hubungan syarat-hasil yaitu jika bersyukur maka akan merasakan bahagia, sehingga kalimat ini memiliki kesatuan makna yang utuh. Menurut Mulyana dalam (Mandia, 2017) koherensi juga didefinisikan sebagai sebuah pola keterkaitan antara bagian yang satu dengan yang lain, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh.

Analisis Wacana Koherensi Perbandingan

Konteks: Putri Tanjung mempertanyakan kepada Prilly bahwa ia pernah merasakan kewalahan dengan semua kegiatan yang dikerjakan, dan pernah merasa apa sebenarnya yang ia kejar selama ini.

PL: *"Itu kayaknya pasti semua orang pernah deh ngerasain itu apalagi kalo misalnya kerjanya dari kecil. Kebetulan aku mulai bekerja itu dari aku umur 13 tahun jadi di saat teman-teman aku lagi sibuk main, mengerjakan pr, aku mengerjakan pr, bekerja begitu terus bekerjanya juga kan di industri kreatif di mana isi orangnya*

semuanya orang-orang dewasa jadi kita di paksa untuk dewasa di waktu di usia yang muda begitu. Kerja dari kecil terus, akhirnya karena kerjanya dari kecil pasti kita achive something yang lebih early dari yang lain. Misalnya karena kerjanya dari kecil jadi di umur 23 sudah bisa achive sesuatu yang mungkin teman-teman kita belum achive, nah akhirnya pasti ada pertanyaan kayak apalagi yang aku kejar, aku capek lagi overwhelm sama keadaan yang luar biasa sibuknya. Pasti ada rasa kayak ngeliat hidup yang lain kok santai ya mereka, terus gapapa juga santai hidupnya kayak begitu, gapapa juga belum ada di titik sekarang lebih santai hidupnya terus apa si yang aku kejar itu pasti, pasti ada perasaan-perasaan kek begitu”. (14)

Pada tuturan (14) berisikan makna yang merujuk pada koherensi perbandingan terlihat di kalimat *“Pasti ada rasa kayak ngeliat hidup yang lain kok santai ya mereka, terus gapapa juga santai hidupnya kayak begitu”* menunjukkan koherensi perbandingan antara kehidupan yang dilewati dengan kehidupan orang lain. Hal ini memiliki hubungan makna yang logis dan mendukung satu tema atau topik utama. Sejalan dengan Nurlaksana (2023) bahwa kekoherensian sebuah wacana ditandai dengan adanya hubungan makna.

Analisis Wacana Koherensi Aditif-temporal

Konteks: Putri Tanjung mengetahui kesibukan Prilly yang padat dan banyak, ia menanyakan sebenarnya fokus dan prioritas Prilly itu apa karena banyak sekali pekerjaan yang dilakukan oleh Prilly.

PL: *“Kayak misalnya hari ini fokus aku adalah berbicara di depan kalian, terus nanti pulang aku harus balik lagi fokus menjadi produser di belakang layar, nanti bulan depan harus fokus lagi jadi dosen. Jadi selalu fokus sama apapun yang dijalani pada saat itu, jadi nggak harus memilih fokusnya kemana ya tapi ya fokus saja sama apa yang dikerjain, aku selalu mikir kita tu masih muda kesempatan banyak banget yang datang, jangan pernah mengkotakkan diri kita kayak misalnya aduh kuliah jurusan ini pekerjaannya harusnya yang ini, kesempatan-kesempatan yang datang kita lewati. Nah aku nggak pernah kayak begitu makanya aku kerjain banyak tiba-tiba ada kesempatan jadi dosen dikerjain, ada kesempatan jadi produser dikerjain, ada kesempatan jadi entrepreneur dikerjain. Menurutku selagi kita muda profesi yang kujalani sama dengan juga kesempatan untuk aku menggali terus potensi diri untuk terus berdampak, walaupun dampaknya kecil”. (21)*

Pada tuturan (21) berisikan makna yang merujuk pada koherensi aditif temporal yang menambahkan informasi berurutan waktu yang terlihat pada kalimat *“...hari ini fokus aku adalah berbicara di depan kalian, terus nanti pulang aku harus balik lagi fokus menjadi produser di belakang layar, nanti bulan depan harus fokus lagi jadi dosen”*. Prilly menyusun aktivitasnya secara berurutan berdasarkan waktu yang menunjukkan koherensi temporal yakni urutan waktu sebagai dasar dari tuturan tersebut dan menjaga kesinambungan makna. Tarigan dalam (Nurlaksana, 2023) bahwa koherensi dapat diartikan sebagai pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan atau fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga peran yang dikandung oleh wacana tersebut mudah untuk dipahami maknanya.

Analisis Wacana Koherensi Generik-spesifik

Konteks: Audiens pada acara tersebut memberikan pertanyaan apa yang belum pernah Prilly lakukan setelah semua hal yang telah ia lakukan selama ini secara mandiri.

PL: *“Kalo ditanya apa yang belum pernah dilakukan pasti banyak, karena cita-cita kita tiap tahun pasti ganti, tiap tahun punya cita-cita baru, mimpi baru, jadi pasti banyak sebenarnya yang belum dilakukan cuman memang pelan-pelan kita berproses, yang belum dilakukan mungkin aku pengen berdampak di lingkungan kayak sekarang aku kan buka komunitas generasi peduli bumi dan itu baru sekali*

aku jalankan jadi mungkin ke depannya pengen lebih fokus bermanfaat buat lingkungan juga". (32)

Pada tuturan (32) berisikan makna yang merujuk pada koherensi generik-spesifik. Koherensi generik terlihat pada kalimat "*Cita-cita kita tiap tahun pasti ganti, tiap tahun punya cita-cita baru*" dan spesifiknya pada kalimat "*Mungkin aku pengen berdampak di lingkungan kayak sekarang aku kan buka komunitas generasi peduli bumi*". Hal ini memperkuat koherensi karena pendengar dibimbing dari ide umum ke hal yang lebih spesifik dan terdapat hubungan makna. Menurut Nurlaksana (2023) kekoherensian sebuah wacana ditandai dengan adanya hubungan makna.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan penggunaan kohesi gramatikal, kohesi leksikal, dan koherensi pada *podcast* "Langkah Kecil Untuk Dampak Besar" dalam *YouTube CXO Media* yang membentuk kepaduan dan makna dalam komunikasi lisan. Data yang didapatkan sebanyak 144 data dari 39 tuturan, bentuk yang paling dominan pada kohesi gramatikal ialah bagian referensi eksofora, pada kohesi leksikal ialah bagian sinonimi, dan pada koherensi bagian sebab-akibat. Adanya kohesi dan koherensi membuat suatu wacana menjadi lebih mudah dipahami. Kohesi berfungsi untuk menghubungkan unsur-unsur dalam wacana secara gramatikal dan leksikal, sedangkan koherensi menjaga kesinambungan makna antar bagian dalam wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, D., & Setyorini, R. (n.d.). *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Cerita Anak Berjudul "Buku Mini Dea" Karya Watiek Ideo dan Yuli Rahmawati*.
- Augina, A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. In *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* (Vol. 12).
- Ayurangga, A. E. (2021). *Analisis Kohesi Leksikal Pada Podcast "If You Keep Your Mouth Shut, You'll Be Surprised What You Can Learn" Oleh S.Town*. www.Stownpodcast.com.
- Bawamenewi, A., Ndruru, M., Harefa, J. A. N., Riana, Hura, D., Harefa, T., Waruwu, L., Halawa, N., Zega, I., & Bu'ulolo Yanida. (2023). *Buku Ajar Kajian Analisis Wacana dan Pragmatik* (A. M. Wardana, Ed.). INTELEKTUAL MANIFES MEDIA.
- Bella Rezki Shelandi, E. (2021). Analisis Kalimat Interogatif dalam Talkshow Mata Najwa. *J-LELC Journal of Language Education, Linguistic, and Culture*, 1(3), 2021.
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5).
- Fathia Rosyida, D., Ghoni Asror, A., Pendidikan Bahasa dan Seni, F., PGRI Bojonegoro, I., & Pd, M. (2021). *Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal Pada Video Wawancara Najwa Shihab yang Berjudul Beres-beres Kursi Menkes dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*.
- Febria, R. (2023a). *Identitas Kultural dalam Kumpulan Cerpen pada Republika Online (Kajian Analisis Wacana Kritis)*. 2.
- Febria, R. (2023b). Identitas Moral dalam Cerpen "Banjir yang di Kirim Ke Champoon" (Studi Analisis Wacana Kritis). *Dharmas Education Journal*, 4.
- Febriana, U. A., & Triwahyuni, H. (2024). Analisis Kohesi Gramatikal Referensi pada Novel Bentang Pasantren Karya Usep Romli H.M. *Deiksis*, 16(3), 306. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v16i3.24349>
- Hasanah, E. Z., & Asrifan, D. A. (2023). *Analisis Percakapan Pada Video Deddy Corbuzier Podcast Episode Giring Ganesha* (Vol. 8, Issue 2). <https://jurnal.umsrappang.ac.id/cakrawala/index>

- Hasibuan, L. R., Sapta, D., Simanjuntak, R., Tumanggor, M., & Korespondensi, S. (2024). *Kohesi dan Koherensi dalam Teks Debat Calon Gubernur SUMUT Bobby Nasution 2024* (Vol. 6). <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka>
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15.
- Indriani, E., Fahmi Dalimunthe, S., & Surif, M. (2022). Analisis Wacana Pada Roasting Kiki Syahputri Terhadap Erick Thohir Menggunakan Teori Norman Fairclough. In *BAHAS* (Vol. 33).
- Juliyanti, F. D., & Sabardila, A. (2023). Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Novel Cinta dalam Kardus Karya Raditya Dika & Salman Aristo. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 29. <https://doi.org/10.30651/st.v16i1.13951>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (Edisi Keempat). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma, A. P., & Sabardila, A. (2022). Analisis Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Novel Layangan Putus. *SEBASA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2). <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs>
- Lestari, R. F. (2019). Kohesi dan Koherensi Paragraf dalam Karangan Narasi Mahasiswa Teknik Angkatan 2017 Universitas PGRI Banyuwangi. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3, 73-82.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., Lazuardi, J., & Komunikasi, P. I. (n.d.). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia* (Vol. 1, Issue 2). Online. www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret
- Malihatul Hawa, A. (2019). Analisis Wacana Lisan Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 910-914.
- Mandia, N. (2017). Kohesi dan Koherensi Sebagai Dasar Pembentukan Wacana yang Utuh. *Soshum Jurnal Sosial Dan Huamniora*, 8.
- Maulida, Z. N. (2021). Wacana Penanda Kekohesian dan Kekoherehsian dalam Berita COVID-19 di LIPUTAN6.COM. In *Jurnal PENEROKA* (Vol. 1, Issue 02).
- Megayatma, A. D., & Pratiwi, D. R. (2022). Kohesi Gramatikal dan Leksikal Teks Berita Pembelajaran Tatap Muka Pada Media Sosial Kompas.com. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 18(2), 210-222. <https://doi.org/10.25134/fon.v18i2.5447>
- Muhyidin, A. (2021). Kajian Kohesi Gramatikal Subtitusi dan Elipsis dalam Novel Khotbah di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo. *Deiksis*, 13(2), 110. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.7771>
- Murtafi'ah, W., & Hendri. (2022). Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Lisan Kajian Naskah Pementasan Wayang Kulit Sasak. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 3.
- Novelni, D., & Sukma, E. (2021). Analisis Langkah-Langkah Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1).
- Nurjanah, S. D., & Rahman, Y. (2022). *Analisis Kohesi Leksikal dalam Majalah NADI Edisi Vol. 28 2021*.
- Octaviani, A. W. (2023). *Analisis Wacana Kohesi Gramatikal dan Leksikal Pidato Presiden RI Joko Widodo dalam Sidang Umum PBB Bulan September 2020* (Vol. 7, Issue 2).
- Praptiwi, R. E. (n.d.). *Tindak Tutur Ilokusi Guru Pada Kegiatan Belajar Mengajar di SMP Labschool UNESA KETINTANG SURABAYA*.
- Prayogi, A. (n.d.). *Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual*.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Ramadhan, F., & Herman, A. (2021). *Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Pada Film Dokumenter Sexy Killers*. II(1). <https://cinemapoetica.com/sexy-killers-pesona-para-saudagar-pembawa>

- Rita Mey Hardiaz, O., Mulyati, S., Aulia Nirmala, A., Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, P., & Ups Tegal, F. (2020). Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Rokania*, V(2), 196-205.
- Rizza, M., & Noor Ahsin, M. (2022). *Buletin Ilmiah Pendidikan Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Film Orang Kaya Baru*. 1, 34-44.
- Rosita, I., Syahadah, D., Muawanah, H., & Sari, Y. (2022). Analisis Wacana Kohesi Gramatikal Referensi Endofora dalam Sebuah Cerpen “Aku Cinta Ummy Karena ALLAH” Karya Jenny Ervina Nuryeni Universitas Palangka Raya. *Mei*, 1(1).
- Rusminto, E. N. (2023). *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis* (Cetakan Pertama). GRAHA ILMU.
- Sa'adatul Ulfah, L., Hasani, A., Anggraini, A., & Devi, K. (2024). *Analisis Penggunaan Anafora dan Katafora dalam Novel Sabai Sunwoo Karya Akmal Nasery Basral serta Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. 6(2). <https://doi.org/10.57121/meta.v6i2.124>
- Sanajaya, Saragih, G., & Restoeningroem. (2020). Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Kumpulan Cerpen Konvensi Karya A.Mustofa Bisri. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(3), 12530.
- Sidiq, M., & Manaf, N. A. (n.d.). *Karakteristik Tindak Tutur Direktif Tokoh Protagonis dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*.
- Sitasari, N. W. (2022). *Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif Forum Ilmiah* (Vol. 19).
- Suhendra, O. :, & Patriani, A. (2021). *Analisis Penggunaan Kohesi Leksikal pada Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Bogor*.
- Susilawati, S. (2021). Penggunaan Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal pada Kumpulan Cerpen Surat Kecil Untuk Ayah Karya Boy Candra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2), 189-210.
- Syaeful Millah, A., Arobiah, D., Selvia Febriani, E., & Ramdhani, E. (n.d.). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 2023.
- Tarigan, G. H. (2009). *Pengajaran Wacana* (Angkasa Penyunting Tim, Ed.; Edisi Revisi). Percetakan ANGKASA.
- Yulis, D. W., & Febria, R. (2024). Pergeseran Sistem Sapaan dalam Bahasa Jawa di Desa Sungai Pasir Putih Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. *SAJAK*, 3(3), 2024. <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>
- Zuhriyah, S. A. (2020). Analisis Kohesi Leksikal Pada Berita Olahraga di Surat Kabar Solopos Edisi Oktober 2019. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i1.1481>